

HUBUNGAN KOMPETENSI GURU PENDAMPING KHUSUS DAN SARANA PRASARANA PEMBELAJARAN DENGAN HASIL BELAJAR

Yuliana Marfuah^{1*}, Sowiyah², Siswantoro³

¹FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soematri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²FIP Universitas Negeri Malang, Jl. Cakrawala No.5, Sumbersari, Kota Malang

³FIP Universitas Negeri Padang, Jl. Prof. Dokter Hamka, Kota Padang

*e-mail:yuliana.marfuahm2m@gmail.com, Telp. +6285273853143

Abstract: The Relationship of Special Companion Teacher Competencies and Learning Infrastructure Facilities with Learning Outcomes

The purpose of this research to determine the significant and positive relationship between the competence of a special companion teacher with the learning outcomes, learning infrastructure facilities with learning outcomes, as well as the competence of special mentoring teachers and learning infrastructure facilities towards the learning outcomes. This type of research is ex-postfacto correlation. The population was 51 teachers and the research sample was 31 teachers. Data analysis used is product moment and multiple correlation correlations. Based on the analysis of research data it can be concluded that there is a significant and positive relationship between the competence of special companion teachers with the learning outcomes, there is a significant and positive relationship between learning infrastructure and learning outcomes, and a significant relationship between the competencies of special mentoring teachers and learning infrastructure facilities together with the learning outcomes.

Keywords: *competency of special companion teachers, learning infrastructure, learning outcomes.*

Abstrak: Hubungan Kompetensi Guru Pendamping Khusus dan Sarana Prasarana Pembelajaran dengan Hasil Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi guru pendamping khusus dengan hasil belajar, sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar, serta kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran terhadap hasil belajar. Jenis penelitian yaitu *ex-postfacto* korelasi. Populasi berjumlah 51 guru dan sampel penelitian sebanyak 31 guru. Analisis data yang digunakan adalah korelasi *product moment* dan *multiple correlation*. Berdasarkan analisis data penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi guru pendamping khusus dengan hasil belajar, terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar, dan terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran bersama-sama dengan hasil belajar.

Kata kunci: kompetensi guru pendamping khusus, sarana prasarana pembelajaran, hasil belajar.

PENDAHULUAN/ INTRODUCTION

Semua bangsa tentu mendambakan lahirnya generasi berkualitas demi kejayaan peradaban bangsa. Sebuah bangsa tentu mengupayakan lahirnya generasi berkualitas, generasi yang tidak hanya memiliki keahlian, melainkan juga memiliki kepribadian istimewa yang ditunjukkan oleh integritas pada nilai-nilai kebenaran. Kepribadian yang merupakan perwujudan pola pikir dan pola sikap yang benar dan luhur. Generasi berkualitas akan membawa negaranya menjadi negara besar, kuat, dan terdepan. Oleh karena itu, untuk mencapainya diperlukanlah pendidikan.

Pendidikan sebagai sarana untuk memperoleh berbagai informasi yang beragam sangat berperan penting menjadikan manusia mampu berpikir dan bertindak sesuai apa yang dipahaminya. Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia, mengembangkan potensi dasar manusia, mengembangkan potensi dasar peserta didik agar berani dan mampu menghadapi problema yang dihadapi tanpa rasa tertekan, mampu, dan senang meningkatkan fitrahnya sebagai khalifah di muka bumi (Mudjito, dkk., 2012: 11). Setiap orang tua mengharapkan anaknya terlahir dalam kondisi yang normal secara fisik maupun mental. Namun, dalam kenyataannya tidak demikian karena kondisi fisik dan mental yang beragam sehingga mempengaruhi kemampuan anak untuk mengikuti pendidikan secara normal (Harizal dalam Mudjito, dkk., 2012: 11). Anak yang terlahir dalam kondisi fisik ataupun mental yang tidak normal perlu diberikan pendidikan

khusus agar potensi yang dimiliki anak tersebut dapat berkembang dengan baik sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Anak yang dalam kondisi fisik ataupun mental yang tidak normal disebut dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan secara khusus dapat terselenggara jika terdapat kebijakan yang mengaturnya. Kebijakan pemerintah dalam penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang dijabarkan dalam Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 32 telah mengatur Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus.

Perkembangan potensi ABK dapat dilihat dari hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru terhadapnya. Menurut Susanto (2016: 5) hasil belajar yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri peserta didik, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diketahui setelah dilakukan proses pembelajaran. Purwanto (2014: 44) mengemukakan bahwa hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.

Kualitas pengajaran di sekolah sangat ditentukan oleh guru, dikemukakan oleh Wina dalam Susanto (2016: 13) bahwa guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Berdasarkan pendapat ini dapat ditegaskan bahwa salah satu faktor

eksternal yang sangat berperan mempengaruhi hasil belajar siswa adalah guru. Guru yang profesional memiliki kemampuan-kemampuan tertentu. Kemampuan-kemampuan itu diperlukan dalam membantu siswa dalam belajar.

Selain itu, guru yang memiliki kompetensi dalam bidangnya dan menguasai dengan baik bahan yang akan diajarkan serta mampu memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran bisa berjalan dengan semestinya. Guru yang mengajar ABK di samping menguasai kompetensi umum guru reguler, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial juga harus menguasai kompetensi lain untuk mengajar ABK, yaitu yang terdiri dari kompetensi dasar, kompetensi umum dan kompetensi khusus. Kompetensi inilah yang perlu dimiliki seorang GPK agar ABK dapat berkembang sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar ABK adalah ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran di sekolah. Sekolah yang melayani ABK menyediakan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan menjamin kelancaran program pendidikan (Kustawan, 2012: 80). Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat memfasilitasi sarana dan prasarana pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Sarana dan prasarana di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus sesuai bagi ABK. Penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran dalam pendidikan inklusif dapat berupa peralatan khusus. Peralatan khusus yang dibutuhkan sesuai

dengan jenis kelainan dari ABK. Peralatan khusus yang digunakan oleh guru berguna untuk mempermudah guru dalam menyampaikan materi yang disampaikan kepada ABK.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada bulan Februari dan Juli, menunjukkan bahwa hasil belajar ABK di SD Inklusif Kota Metro masih belum optimal. Hal tersebut mengindikasikan bahwa adanya suatu masalah dalam proses pembelajaran di kelas. Guru yang seharusnya mendampingi ABK dalam proses pembelajaran belum optimal dalam menjalankan tugasnya. Hal ini dapat dilihat pada guru yang mendampingi proses pembelajaran ABK belum sepenuhnya mampu mengajar ABK di kelas, masih terdapat guru yang meninggalkan ABK pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru kurang menghayati kegiatan pembelajaran yang dilakukannya sehingga terkesan hanya sekedar melakukan kewajiban. Guru pendamping khusus juga terbilang jarang dalam melakukan inovasi pembelajaran, sehingga pola pendampingan yang dilakukan selama pembelajaran hanya itu-itu saja. Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa ABK yang jarang berada di kelas saat proses pembelajaran, namun dibiarkan saja oleh GPK sehingga terdapat ABK yang tingkat IQ-nya kurang, walaupun sudah kelas tinggi namun kemampuan membaca dan menulisnya rendah. Selain itu, guru masih lamban dalam menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan ABK. Hal ini dapat dilihat dari kurang persiapannya guru dalam proses pembelajaran pada ABK.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan inklusif juga harus mempersiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang hasil belajar ABK. Sarana dan prasarana yang disediakan harus sesuai dengan kelainan ABK. Namun demikian, ada beberapa sekolah yang kurang menyediakan sarana dan prasarana untuk ABK, sehingga hasil belajar ABK ada yang tidak mencapai kelulusan. Terdapat juga sekolah yang sudah menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran untuk ABK, namun belum dimanfaatkan secara optimal. Namun, pada faktanya hasil belajar ABK belum dikatakan optimal, hal ini dapat dilihat pada nilai Ujian Akhir Semester (UAS) semester genap tahun ajaran 2017/2018 pada tabel berikut.

Tabel 1. Nilai Ujian Akhir Semester Genap ABK di SD Inklusif Kota Metro tahun ajaran 2017/2018.

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Rata-rata	Angka	Presentase (%)	Ket.
SDN 1 Metro Selatan	4	≥ 70	1	25 %	Tuntas
		0-69	3	75 %	Belum Tuntas
SDN 2 Metro Selatan	6	≥ 70	2	33,3%	Tuntas
		0-69	4	66,6%	Belum Tuntas
SDN 1 Metro Barat	8	≥ 70	3	37,5%	Tuntas
		0-69	5	62,5%	Belum Tuntas
SDN 3 Metro Timur	4	≥ 70	1	25%	Tuntas
		0-69	3	75%	Belum Tuntas
SDN 4 Metro Timur	3	≥ 70	1	33,3%	Tuntas
		0-69	2	66,6%	Belum Tuntas
SDN 5 Metro Timur	10	≥ 70	3	30%	Tuntas
		0-69	7	70%	Belum Tuntas
SDN 5 Metro Pusat	3	≥ 70	1	33,3%	Tuntas
		0-69	2	66,6%	Belum Tuntas
SDN 7 Metro Pusat	7	≥ 70	2	28,5%	Tuntas
		0-69	5	71,5%	Belum Tuntas
SDN 1 Metro Utara	6	≥ 70	2	33,3%	Tuntas
		0-69	4	66,6%	Belum Tuntas
Jumlah			16	31,3 %	Tuntas
			35	68,7 %	Belum Tuntas

(Sumber: Hasil pengolahan data dari GPK di SD Inklusif Kota Metro)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa siswa yang

memperoleh nilai di atas rata-rata dari total keseluruhan siswa yaitu sebanyak 51 siswa, hanya sebanyak 16 siswa dari 51 siswa, atau sebesar 31,3% siswa yang tuntas, sedangkan 68,7% atau sebanyak 35 siswa yang belum tuntas. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, diperoleh bahwa ada kemungkinan terdapat hubungan antara kompetensi GPK dan sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar ABK, oleh karena itu perlu pembuktian secara ilmiah.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengetahui hubungan kompetensi guru pendamping khusus dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. (2) Mengetahui hubungan sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus. (3) Mengetahui hubungan kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

METODE/METHOD

Rancangan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *ex-postfacto* korelasi. Jenis penelitian ini dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan dan menganalisis hubungan antara dua variabel atau lebih, yaitu untuk mengetahui tingkat hubungan antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Agustus 2018. Penelitian dilaksanakan di 9 Sekolah Dasar (SD) yang berada di Kota Metro, yaitu: SD Negeri 1 Metro Selatan, SD Negeri 2 Metro Selatan, SD Negeri 1 Metro Barat, SD Negeri 3 Metro Timur, SD Negeri 4 Metro Timur, SD Negeri 5 Metro Timur, SD Negeri 5 Metro Pusat, SD Negeri 7 Metro Pusat, dan SD Negeri 1 Metro Utara.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah 51 guru yang tersebar di 9 sekolah dasar. Sampel ditentukan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Arifin (2011: 224) bahwa jika jumlah anggota populasi berada antara 51 sampai dengan 100 maka sampel dapat diambil 50-60%. Berdasarkan pendapat tersebut maka sampel pada penelitian ini ditetapkan sebanyak 56% dari jumlah populasi, yaitu sebanyak 31 guru.

Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian *ex-postfacto* korelasi dilaksanakan sebagai berikut: (1) Memilih subjek penelitian; (2) Menyusun kisi-kisi dan instrumen pengumpul data; (3) Menguji coba instrumen pada subjek uji coba instrumen angket 20 guru; (4) Menganalisis data hasil uji coba instrumen untuk menentukan valid dan reliabel; (5) Pengumpulan data penelitian menggunakan instrumen angket kepada sampel penelitian; (6) Mengumpulkan data hasil belajar siswa menggunakan studi dokumentasi hasil belajar UAS anak berkebutuhan khusus dari guru pendamping khusus; (7) Menganalisis ketiga data yang diperoleh untuk mengetahui

hubungan dan tingkat keterkaitan antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus (8) Interpretasi hasil analisis data.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa observasi, kuesioner/ angket, dan studi dokumentasi. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data tentang kondisi sekolah atau deskripsi tentang lokasi penelitian yang dilaksanakan di SD Inklusif Kota Metro.

Alat pengumpul data berupa angket dengan menggunakan skala *Likert* tanpa pilihan jawaban netral untuk memperoleh data tentang kompetensi guru pendamping khusus dan pilihan jamak untuk mendapatkan data tentang sarana prasarana pembelajaran, serta studi dokumentasi untuk memperoleh data tentang hasil belajar anak berkebutuhan khusus yaitu nilai ujian akhir semester genap tahun pelajaran 2017/2018.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ini berupa angket kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran. Kisi-kisi kompetensi guru pendamping khusus (X_1) adalah sebagai berikut: (1) Keterampilan dasar dan keterampilan umum (2) Keterampilan khusus. Kisi-kisi sarana prasarana pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Kondisi (2) Pemanfaatan. Tujuan uji coba instrumen adalah untuk menentukan validitas dan reliabilitas angket yang dibuat sehingga angket kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran

layak digunakan untuk penelitian dan dapat mengumpulkan data yang sesuai dengan apa yang diteliti.

Menguji validitas instrumen menggunakan rumus Korelasi *Pearson Product Moment*. Uji reliabilitas menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Uji validitas dan reliabilitas dalam penelitian ini diolah menggunakan bantuan komputer program *Microsoft Office Excel 2010*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif. Uji prasyarat analisis data menggunakan uji normalitas dengan rumus *chi-kuadrat* dan uji linearitas menggunakan uji-F. Uji hipotesis menggunakan rumus korelasi *Pearson Product Moment* dan *Multiple Correlation* dan uji-F, sedangkan menentukan kontribusi variabel X_1 (kompetensi guru pendamping khusus) dan variabel X_2 (sarana prasarana pembelajaran) terhadap Y (hasil belajar anak berkebutuhan khusus) dengan rumus koefisien determinan.

Uji signifikansi hubungan ditentukan hasil perhitungan uji-F dengan kaidah: jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, artinya terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian diterima. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan atau hipotesis penelitian ditolak.

HASIL DAN PEMBAHASAN/ RESULT AND DISCUSSION

Hasil Penelitian

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan studi dokumentasi yang dilaksanakan pada guru pendamping khusus di SD Inklusif Kota Metro pada tanggal 3-28 Agustus 2018, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Data variabel Y , X_1 dan X_2

Data	Variabel		
	Y	X_1	X_2
n	31	31	31
Skor <i>Max</i>	78	77	76
Skor <i>Min</i>	56	44	45
Σ	2144	1870	1998
rerata	69,42	60,82	63,85
Median	71,70	62,56	68,14
Modus	69,50	66,10	57,48
s (simpangan baku)	4,82	8,72	8,04

Sumber: Hasil penarikan angket dan studi dokumentasi.

Tabel di atas menunjukkan bahwa data variabel X_2 dan Y belum mencapai skor maksimal yaitu 77 (variabel X_1) dan 100 (variabel Y), sedangkan variabel X_1 telah mencapai skor maksimal yaitu 77. Terlihat bahwa skor maksimal pada variabel X_2 sebesar 76, dan variabel Y sebesar 78. Dilihat dari simpangan baku ketiga data di atas, menunjukkan bahwa data variabel X_1 lebih bervariasi dibandingkan dengan data variabel X_2 dan Y , karena nilai simpangan baku (s) pada variabel X_1 lebih besar dari variabel X_2 yaitu $8,72 > 8,04$ dan variabel Y yaitu $8,72 > 4,82$.

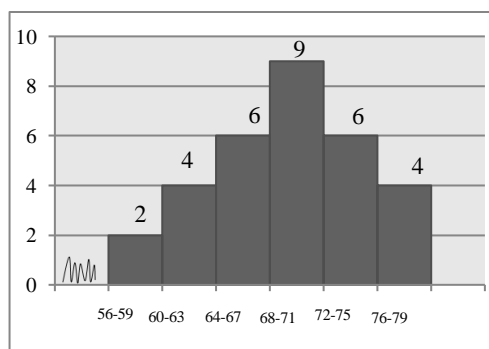
Berikut deskripsi frekuensi data variabel Y (hasil belajar)

Tabel 3. Distribusi frekuensi hasil belajar (Y)

No	Kelas Interval	f	Prese-ntase (%)	Kategori
1.	56-59	2	6,45	Sangat Rendah
2.	60-63	4	12,90	Rendah
3.	64-67	6	19,35	Cukup Rendah
4.	68-71	9	29,03	Sedang
5.	72-75	6	19,35	Cukup Tinggi
6.	76-79	4	12,90	Tinggi
	Jumlah	31	100	

Sumber: Data primer yang sudah diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 68-71 yaitu sebanyak 9 siswa, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 56-59 sebanyak 2 siswa. Terlihat bahwa dari 31 siswa, yang mencapai nilai rata-rata yaitu sebanyak 19 siswa, sedangkan yang belum mencapai rata-rata sebanyak 12 siswa. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 38,70% hasil belajar ABK termasuk dalam kategori sangat rendah dan cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar ABK masih perlu ditingkatkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 1. Histogram distribusi frekuensi Y

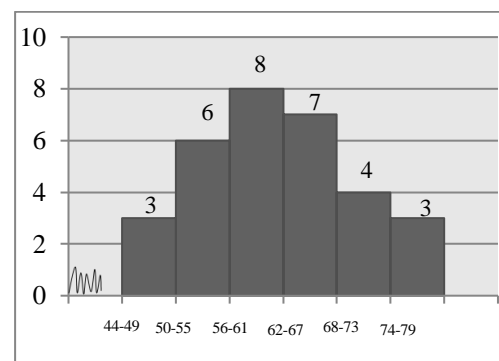
Distribusi frekuensi variabel X_1 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Distribusi frekuensi variabel (X_1)

No	Kelas Interval	f	Prese-ntase (%)	Kategori
1.	44-49	3	9,68	Sangat Rendah
2.	50-55	6	19,35	Rendah
3.	56-61	8	25,80	Cukup Rendah
4.	62-67	7	22,58	Sedang
5.	68-73	4	12,90	Tinggi
6.	74-79	3	9,68	Cukup Tinggi
	Jumlah	31	100	

Sumber: Hasil penarikan angket pada bulan Agustus 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 56-61 yaitu sebanyak 8 guru, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 44-49 sebanyak 3 guru dan 74-79 sebanyak 3 guru. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 29,03% kompetensi GPK termasuk dalam kategori sangat rendah dan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi GPK perlu ditingkatkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut.



Gambar 2. Histogram distribusi frekuensi X_1

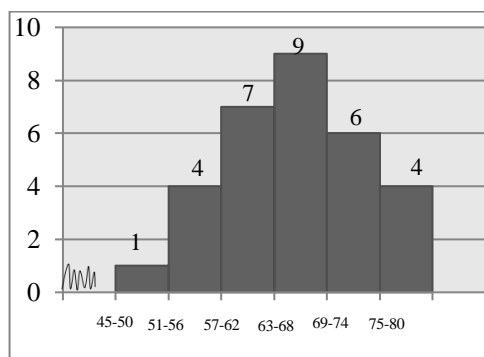
Distribusi frekuensi variabel X_2 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi frekuensi variabel (X_2)

No	Kelas Interval	f	Presentase (%)	Kategori
1.	45-50	1	3,23	Sangat Rendah
2.	51-56	4	12,90	Rendah
3.	57-62	7	22,58	Cukup Rendah
4.	63-68	9	29,03	Sedang
5.	69-74	6	19,35	Cukup Tinggi
6.	75-80	4	12,90	Tinggi
	Jumlah	31	100	

Sumber: Hasil penarikan angket pada bulan Agustus 2018

Tabel di atas menunjukkan bahwa frekuensi tertinggi terdapat pada kelas interval 63-68 yaitu sebanyak 9 guru, sedangkan frekuensi terendah terdapat pada kelas interval 45-50 sebanyak 1 guru dan 47-55,92-100 sebanyak 4 guru. Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa 38,71% sarana dan prasarana pembelajaran termasuk dalam kategori sangat rendah, rendah dan cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sarana dan prasarana pembelajaran masih perlu ditingkatkan. Lebih jelasnya dapat dilihat pada histogram berikut..



Gambar 3. Histogram distribusi frekuensi X_2

Uji Prasyarat Analisis Data

Terdapat tiga data yang perlu dilakukan uji normalitas, yaitu data variabel X_1 (kompetensi GPK), variabel X_2 (sarana prasarana pembelajaran) dan variabel Y (hasil belajar ABK di SD Inklusif Kota Metro). Interpretasi hasil perhitungan dilakukan dengan membandingkan χ^2 hitung dengan χ^2_{tabel} untuk $\alpha = 0,05$ dengan $dk = k - 1$ dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*.

Hasil perhitungan uji normalitas variabel X_1 didapati $\chi^2_{hitung} = 1,052 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ berarti data variabel X_1 berdistribusi normal. Selanjutnya uji normalitas pada variabel X_2 didapati bahwa $\chi^2_{hitung} = 7,199 < \chi^2_{tabel} = 11,070$ berarti data variabel X_2 juga berdistribusi normal. Sedangkan uji normalitas pada variabel Y didapati bahwa $\chi^2_{hitung} = 4,367 < \chi^2_{tabel} = 11,070$.

Berdasarkan uji normalitas di atas yang menyatakan bahwa data variabel X_1 , X_2 , dan Y berdistribusi normal, maka selanjutnya dilakukan uji linearitas dengan bantuan *Microsoft Office Excel 2010*. Hasil dari uji linearitas dari variabel X_1 dan variabel Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,91 < F_{tabel} = 2,58$ artinya data berpola linier. Sedangkan hasil uji linearitas dari variabel X_2 dan variabel Y didapati bahwa $F_{hitung} = 0,55 < F_{tabel} = 2,46$ artinya data berpola linier.

Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis pertama dalam penelitian ini diperoleh hasil koefisien korelasi antara X_1 dan variabel Y sebesar 0,365 bertanda positif dengan kriteria rendah. Koefisien korelasi antara X_2 dan variabel Y sebesar 0,603 bertanda

positif dengan kriteria kuat. Koefisien korelasi antara X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan variabel Y sebesar 0,629 bertanda positif dengan kriteria kuat. Selanjutnya kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 39,60 %. Hal tersebut bertarti bahwa kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran memberi pengaruh sebesar 39,60 % terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

Adapun sisanya sebesar 60,40 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti: keterampilan mengajar guru, kebiasaan belajar siswa, lingkungan belajar, maupun dari kedisiplinan dan kecerdasan siswa itu sendiri.

Nilai kebermaknaan/ signifikan sebesar $F_{hitung} = 9,17 > F_{tabel} = 3,34$ berarti signifikan. Hal ini berarti hipotesis diterima, terdapat hubungan yang signifikan antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis pertama, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X_1 dan variabel Y sebesar 0,365 bertanda positif dengan kriteria rendah. Selanjutnya diketahui bahwa kontribusi variabel X_1 terhadap variabel Y sebesar 13,29%. Hal tersebut berarti kompetensi guru pendamping khusus memberi pengaruh terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

Slameto (dalam Sholekhah 2014: 373) berpendapat bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar digolongkan menjadi

dua, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Hasil belajar seseorang ditentukan oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya. Salah satu faktor ekstern adalah tersedianya sumber belajar yang dapat memberi kemudahan bagi siswa untuk memanfaatkannya pada pembelajaran, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang baik.

Hal ini relevan dengan penelitian Melisa Wahyu (2018) yang menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara kompetensi guru pendamping khusus dengan indikator penilaian maupun hasil belajar siswa. Dalam penelitian Deku (2002) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kompetensi guru dalam pendidikan anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis kedua, diketahui bahwa koefisien korelasi antara variabel X_2 dan variabel Y sebesar 0,603 bertanda positif dengan kriteria kuat. Selanjutnya diketahui bahwa kontribusi variabel X_2 terhadap variabel Y sebesar 36,34%. Hal tersebut berarti sarana prasarana pembelajaran memberi pengaruh terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro. Hal ini relevan dengan penelitian Janatusurur (2016) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara sarana prasarana pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan teori yang dikemukakan Kustawan (2012:82) sekolah penyelenggara pendidikan inklusif harus menyiapkan media pembelajaran dan peralatan khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa. Misalnya bagi ABK yang memiliki gangguan penglihatan (tuna

netra) perlu adanya riglet dan pen, mesin tik Braille, dll. Sarana dan prasarana pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam proses belajar. Karena tanpa sarana dan prasarana pembelajaran, kecil kemungkinan proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai akan berdampak pada hasil belajar yang baik. Sebaliknya, sarana dan prasarana yang kurang memadai, maka akan berdampak pada hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji hipotesis ketiga, koefisien korelasi antara variabel X_1 , X_2 dan variabel Y sebesar sebesar 0,629 yang berarti korelasi tersebut bertanda positif dengan kriteria kuat. Selanjutnya diketahui bahwa kontribusi variabel X_1 dan X_2 terhadap variabel Y sebesar 39,60%. Hal tersebut berarti kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran secara bersama-sama memberi pengaruh terhadap hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

Jika guru memiliki kompetensi yang baik, maka pembelajaran akan berlangsung dengan baik dan hasil pembelajaran juga akan baik, karena guru memiliki peran yang penting dalam proses pembelajaran. Selain itu, ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Bagi ABK, sarana dan prasarana pembelajaran disesuaikan dengan kelainan pada anak tersebut.

Hal ini juga dikemukakan oleh Dalyono (2009: 55) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar terdiri atas faktor dari dalam

diri dan luar diri siswa. Faktor dari dalam diri contohnya yaitu kesehatan, interegensi, bakat, minat, motivasi dan cara belajar siswa. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yaitu guru, kompetensi guru, keluarga, sekolah (ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran), masyarakat, dan lingkungan sekitar siswa. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang diajukan yaitu terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

SIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat diambil kesimpulan bahwa, Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi guru pendamping khusus dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus; Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara sarana prasarana pembelajaran dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus dan; Terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara kompetensi guru pendamping khusus dan sarana prasarana pembelajaran secara bersama-sama dengan hasil belajar anak berkebutuhan khusus di SD Inklusif Kota Metro.

**DAFTAR RUJUKAN/
REFERENCES**

- Anggriana, Tyas Martika. 2016. *Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar*.
- Darma, Indah Permata. 2012. *Pelaksanaan Sekolah Inklusi di Indonesia*.
- Deku (2002). "Teacher Competency in Handling Children with Special Needs in the regular Schools In Ghana. a Study of Primary School Teachers in Hohoe District"
- Ditjen dikdasmen, idp norway, UNESCO, Helen Keler Internasional. 2007. *Perangkat untuk Mengembangkan LIRP*, UNESCO. Jakarta.
- Direktorat PKK-LK Dikdas Kemendiknas. 2016. *Modul Bimbingan Karir Pendidikan Inklusif bagi Kepala, Guru dan Pengawas Sekolah Jenjang SD, SMP, dan SMA*.
- Janatusurur (2016). *Pengaruh Sarana dan Prasarana Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa (Studi Kasus pada Mata Pelajaran Ekonomi di Kelas XI IIS 3 SMA PGRI 1 Bandung*.
- Kustawan, Dedy. 2012. *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Luxima Metro Media: Jakarta.
- Mudjito, Harizal, Elfindri. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Baduose Media: Jakarta.
- Pratiwi, Jamilah Candra. 2015. *Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya*.
- Tim Penyusun. 2011. *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif Bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*.
- Wahyu, Melisa (2018). *Pengaruh Kompetensi Guru Pendamping Khusus (Shadow) terhadap Indikator Penilaian pada Sekolah Inklusi MI Terpadu AR-Raihan*.
- Zakia, Dieni Laylatul. 2015. *Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi*.